

BAB 1

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Negara Indonesia Negara berkembang dengan berbagai macam masalah kesehatan yang berbeda, salah satu masalah di bidang kesehatan di Indonesia yaitu penyakit tuberculosis paru yang samapai saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang menjadi tantangan global. Penyakit tuberculosis paru atau juga di sebut dengan penyakit (TBC) ialah penyakit infeksi menular yang di akibatkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang dapat menyerang paru par u, tulang, kelenjar getah bening atau organ tubuh lainnya (Agustin 2018). Penyakit tuberculosis paru jika tidak di obati atau pengobatannya belum selesai dapat menimbulkan komplikasi yang berbahaya hingga bias menyebabkan kematian.

Penyakit Tuberkulosis menular ke orang lain melalui udara pada saat penderita batuk atau bersin, kuman tuberculosis paru di tularkan melalui percikan dahak (*droplet*) dan terjadi infeksi apabila seseorang menghirup udara yang mengandung percikan dahak serta bisa menyebabkan orang tersebut terkena penyakit Tuberkulosis paru (Alisjahbana, Hadisoemarto,dan Lestari, 2020).

Menurut Data Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) 2018, menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi kedua dengan beban Tuberkulosis tertinggi di dunia setelah india (26%), Indonesia (11%). Data dari WHO *South-East Asia Region* memperkirakan di Asia Tenggara ada sekitar 4,8 juta kasus prevalensi dan sekitar 3,4 juta

kasus insiden serta 450.000 kematian pada tahun 2012 akibat TB. Untuk Indonesia jumlah kasus insiden TB sebanyak 399/100.000 populasi dengan penduduk sebanyak 254.000.000 dan angka kematian akibat TB sebanyak 41/100.000 populasi dengan jumlah penduduk sebanyak 254.000.000 .Diantara semua kasus ,TB dengan BTA-positif baru yang terdeteksi pada tahun 2012 terbanyak di kalangan dewasa muda, terutama pada kelompok usia produktif 25-34 tahun (WHO 2018).

Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevelensi penduduk Indonesia yang terdiagnosis TB oleh tenaga kesehatan adalah 0,5% dengan insiden mencapai 321/100.000 penduduk. Pemerintah menargetkan dalam renstra kementerian kesehatan republik Indonesia menjadi 245/100.000 penduduk (Kemenkes RI,2019). Berdasarkan data terakhir dinas kesehatan jawa timur menyebutkan, bahwa di jawa timur pada tahun 2017 kasus Tuberkulosis BTA positif sebesar 115,17/100.000 penduduk, penemuan kasus BTA positif pada tahun 2017 mengalami peningkatan di bandingkan tahun 2016 yaitu sebesar 55,99/100.000 penduduk (Dinkes Jatim ,2017).

Menurut riset dinas kesehatan kabupaten sumenep penemuan kasus Tuberkulosis paru pada 3 tahun terakhir menunjukkan fluktuatif dengan kecenderungan meningkat. Jumlah kasur Tuberkulosis paru yang di temukan pada tahun 2018 sebanyak 1.709 jiwa, sedangkan pada tahun 2020 jumlah kasus Tuberkulosis paru yang di temukan sebanyak 128 dan tahun 2021 di temukan sebanyak 99 jiwa jumlah Tuberkulosis. Dikecamatan arjasa terdapat 131 jumlah terduga Tuberkulosis.

Penularan Tuberkulosis Paru sangat rentan terutama pada orang – orang yang berada di sekitar penderita khususnya keluarga, sehingga perlu adanya tindakan / perilaku hidup sehat yang harus dilakukan/diterapkan oleh keluarga setiap hari. Perilaku hidup sehat dalam mencegah penularan TB paru seharusnya di laksanakan sesuai dengan prosedur pencegahan yang di anjurkan oleh petugas kesehatan, sehingga penyebaran Tuberkulosis paru khususnya pada keluarga dapat di cegah (Agustin, 2018). Penyakit Tuberkulosis terjadi karena penderita yang kurang baik dalam mencegah penularan sehingga menimbulkan dampak resiko lebih besar terjadinya peningkatan kasus TB paru, sedangkan pendeerita yang memiliki perilaku yang baik tentang pencrgahan penularan TB paru dapat menurunkan kejadian kasus TB paru.

Untuk mencegah penularan Tuberkulosis Paru dapat dilakukan dengan cara memberikan *foundational capabilities* pada penderita TB paru mengenai cara pencegahan penularan dengan vaksinasi BCG pada aank – anak saat berusia 0-1 bulan, menjaga standar hidup dengan makanan yang bergizi, lingkungan yang sehat, dan berolahraga, serta mengurangi kontak dengan penderita penyakit TB paru aktif (Fibriana , siyoto, dan Nurwantari, 2017). Dan dengan adanya *foundatioaal capabilities* di harapkan penderita dapat memperoleh pengetahuan tentang perilaku yang baik dalam mencegah penuklaran TB paru.

Foundational capabilities merupakan suatu kemampuan atau kekuatan yang dimiliki oleh seorang individu untuk mengidentifikasi, menetapkan, atau mengambil keputusan dan melaksanakan. Dengan kata lain *foundational capabilities* bertujuan untuk mengubah pemahaman individu di bidang kesehatan agar menjadikan kesehatan sebagai sesuatu yang bernilai mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat (Sari, et al, 2021).

Hasil penelitian ketersediaan informasi mengenai TB Paru memiliki hubungan dengan *foundational capabilities* pencegahan dan pengendalian penyakit TB Paru dengan p-value 0,001 dan OR = 23, intervensi yang dilakukan adalah penyuluhan TB Paru bagi kader serta anggota karang taruna.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 24 Desember 2022 dilakukan wawancara pada beberapa penderita TB paru di wilayah kerja puskesmas arjasa kebanyakan pasien penderita TB paru kurang patuh dalam minum obat seperti telat minum obat di karenakan lupa tidak minum dan sering menunda waktu untuk minum obat. Dan kurangnya menjaga kebersihan karena penyakit TB tersebut datangnya dari bakteri dan udara sehingga pentingnya menjaga kebersihan karena mayoritas masyarakat kangean jikalau sudah mengidap penyakit TB paru tidak menjaga jarak dan berkerumuna

Berdasarkan permasalahan yang ada maka perlu di lakukan penelitian tentang ‘Hubungan *foundational capabilities* dengan pencegahan tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas arjasa’. Karena mayoritas di puskesmas arjasa lebih banyak penderita TB Paru.

Solusi yang di berikan pada penderita untuk selalu memberikan semangat pada yang menderita TB paru agar selalu patuh dalam menjalani pengobatan dan pencegahan penularan TB paru. Sementara itu, di perlukan peran dalam pencegahan dengan menerapkan *foundational capabilities* sehingga dapat meningkatkan kemampuan atau kekuatan seorang individu untuk mengidentifikasi, menerapkan dan mengambil keputusan untuk memiliki perilaku positif dalam meningkatkan tingkat derajat kesehatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka di rumusan masalah pada penelitian in sebagai berikut “Bagaimanakah hubungan *foundational capabilities* terhadap penderita dalam pencegahan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui Hubungan *foundatioanal capabilities* terhadap penderita TB dalam pencegahan penularan TB paru di wilayah kerja puskesmas arjasa

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi *foundational capabilities* penderita TB Paru
2. Mengidentifikasi pencegahan penularan TB paru
3. Menganalisis hubungan *foundational capabilities* terhadap penderita TB dalam pencegahan TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap penderita TB Paru tentang pengaruh *foundational capabilities* dalam pencegahan penularan TB

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi tenaga kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi tenaga kesehatan untuk mewujudkan masyarakat yang sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit menular khususnya TB Paru

2. Bagi masyarakat

Menjadi sumber pengetahuan baru bagi masyarakat khususnya penderita TB paru mengenai cara pencegahan penularan TB paru dengan memberikan *foundational capabilities* pada penderita TB paru .

Bagi penelitian dapat meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan pada peneliti, dan juga peneliti dapat mengetahui bagaimana pengaruh *foundational capabilities* terhadap perilaku penderita dalam pencegahan penularan TB.